

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan bakteri gram positif yang bersifat aerob obligat (bakteri yang mutlak memerlukan oksigen bebas dalam hidupnya), tidak mempunyai endospore dan kapsul, tidak motil, tahan terhadap asam, berbentuk sel batang dengan ukuran 0,2-0,4 x 2-10 μm , tumbuh pada suhu 37°C dengan pertumbuhan yang lambat yaitu 2-60 hari. Genus bakteri ini mempunyai karakteristik yang cukup unik karena memiliki dinding sel yang kaya akan lipid dan lapisan tebal peptidoglikan yang mengandung asam mikolat, arabinogalaktan, dan lipoarabinomanan. Asam mikolat ini hanya bisa dijumpai pada dinding sel bakteri genus *Mycobacterium*. (astriany, 2017)

Penyakit ini menyerang hampir semua kalangan usia mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Penularan penyakit ini biasanya rentan pada orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, bisa juga perokok dan yang tinggal di area tinggi penularan tuberkulosis.

Dari jumlah total penderita pasien TBC setiap tahunnya, sekitar 90% merupakan orang dewasa, dengan lebih banyak kasus terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi bisa juga menyerang bagian lain seperti tulang, selaput otak, kelenjar getah bening, sendi, dan ginjal.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Kupang, jumlah kasus tuberkulosis kab/kota kupang tahun 2023 mencapai 3.861 kasus, dan untuk kecamatan Oebobo Puskesmas Oepoi sekitar 104 kasus dengan persentase laki-laki dan perempuan 50,0%. (Dinkes Kota Kupang, 2023).

Data di atas menunjukkan bahwa penyakit tuberkulosis mempunyai resiko kematian yang cukup tinggi di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam menanggulangi tuberkulosis ini melalui pengadaan Obat Antituberkulosis (OAT).

Salah satu komponen dari DOTS yang dikembangkan di Indonesia yaitu komponen standarisasi pengobatan dengan pengawasan dan dukungan terhadap pasien. Pengembangan strategi tersebut dalam program Pengawas Minum Obat (PMO), merupakan bentuk pengawasan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB. PMO sangat berperan penting dalam mendampingi pasien agar tercapai hasil pengobatan yang optimal.

PMO dapat membuat perubahan besar, menolong penderita TBC supaya sembuh dan mencegah penularan TBC. Ketidakteraturan minum obat merupakan salah satu penyebab kegagalan program penanggulangan TBC.

Persyaratan PMO

1. Seseorang yang dikenal, dipercaya dan disetujui baik oleh petugas kesehatan maupun penderita. PMO harus disegani dan dihormati oleh penderita sehingga penderita dapat patuh menjalankan instruksi yang diberikan.
2. Seseorang yang tinggal dekat dengan penderita.

3. Bersedia membantu penderita dengan sukarela.
4. Bersedia dilatih dan atau mendapat penyuluhan bersama dengan penderita.

Sebaiknya PMO adalah petugas kesehatan, misalnya bidan di desa, Perawat, petugas kesehatan yang memungkinkan PMO dapat berasal dari kader, kesehatan, guru, anggota PPTI (Perhimpunan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia), tokoh masyarakat lainya atau anggota keluarga. Kesembuhan penderita tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat sehingga dalam pengobatan tuberkulosis, pasien perlu didampingi oleh Pengawas Minum Obat (Dewi dan Kumalasari, 2012).

Keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu PMO, karena dikenal oleh pasien, dipercaya dan disetujui, baik oleh petugas kesehatan maupun pasien. Keluarga yang menjadi PMO memberikan dukungan kepada pasien dengan cara menemani pasien berobat ke pusat kesehatan, meningkatkan tentang obat yang harus diminum serta memberi makan dan nutrisi bagi pasien penderita TB. Keluarga yang berperan sebagai PMO juga sebaiknya tinggal dekat dengan pasien serta bersedia membantu pasien dengan sukarela.(Jufrizal, 2016).

PMO memiliki peran penting dalam masa pengobatan teratur pasien selama 6-8 bulan terutama dalam kepatuhan pasien meminum obat secara rutin dan tidak terputus. Kepatuhan minum obat TBC akan efektif ketika pasien patuh atau taat dalam meminum obat tuberkulosis sesuai dengan regimen OAT yang telah ditentukan oleh dokter. Faktor yang mempengaruhi

perilaku minum obat adalah motivasi untuk sembuh dari penyakit TBC dan dukungan dari pihak keluarga. (Omega. T, Evi. S, dan Yuliati, 2021)

Oleh karena itu, penting bagi penderita dalam menyelesaikan proses pengobatan dengan baik, lewat kepatuhan penderita mengkonsumsi obat TBC terhadap penyakit yang dialaminya. Berdasarkan uraian inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui apa peran keluarga sangat penting sebagai PMO terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis.

B. Rumusan Masalah

Apakah peran keluarga sebagai pengawas minum obat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC di Puskesmas Oepoi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh peranan keluarga sebagai pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC (*Tuberkulosis*) di Puskesmas Oepoi dengan menggunakan metode deskriptif (wawancara dan lembar kuesioner untuk PMO dan pasien).

2. Tujuan Khusus

Menghitung persentase pengaruh peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC (*Tuberkulosis*) yang meliputi tepat waktu minum obat, tepat waktu ambil obat dan tepat waktu periksa ulang dahak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis yang di dukung oleh peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO)
- b. Sebagai bentuk pengalaman dalam melakukan penelitian terutama dalam bidang kesehatan
- c. Sebagai aplikasi dari pembelajaran materi selama perkuliahan

2. Bagi institusi

Menambah sumber kepustakaan pada Program studi Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya

3. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat.